

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) adalah sebuah pasar saham yang merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan bursa Efek Surabaya. Adapun alasan perusahaan menggabungkan dua bursa di dua kota terbesar di Indonesia adalah demi efektifitas operasional dan transaksi.

Pasar modal atau Bursa Efek Indonesia telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal pada saat itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal sudah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan oleh pihak Bursa Efek Indonesia (BEI), bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kavakuman. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan masih banyak kondisi yang menyebabkan operasi Bursa Efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan

seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah.

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi

Menjadikan bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

### b. Misi

Menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*).

## 3. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CR, DER, ROA, dan TATO pada periode sebelum COVID-19 (tahun 2019) dan saat pandemi COVID-19 (tahun 2020). Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan dapat dilihat melalui *website* BEI (<http://idx.co.id>). Secara spesifik objek dalam penelitian ini adalah perusahaan retail sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan retail sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan yaitu 2019-2020. Adapun sampel pada penelitian ini yaitu tujuh

perusahaan yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk periode pengamatan selama dua tahun ((7 perusahaan x 2 tahun) = 14 sampel).

#### **4. Perusahaan Retail**

Pengertian bisnis retail adalah kegiatan usaha yang melibatkan transaksi penjualan barang atau jasa kepada konsumen dalam jumlah satuan maupun eceran untuk dikonsumsi pribadi dan tidak diperjualbelikan kembali. Kelebihan bisnis retail adalah kegiatan perdagangan terkait penjualan barang secara langsung kepada konsumen terakhir. Adapun, semua barang dagangan tersebut biasanya dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga. Selain itu, sistem kerja yang biasa digunakan pada bisnis retail adalah menghubungkan produsen utama (grosir besar) dengan konsumen yang melakukan pembelian barang dalam jumlah kecil maupun bentuk satuan.

Pada dasarnya, tujuan bisnis retail adalah memudahkan pelanggan untuk membeli produk dengan menyediakan persediaan yang cukup dan dikemas dalam ukuran lebih kecil. Seperti menyediakan berbagai pilihan barang sesuai keinginan pembeli, menawarkan produk barang dalam ukuran unit yang lebih kecil agar para konsumen dapat mencukupi kebutuhannya, menjadi penghubung antara distributor dengan konsumen, dan mengumpulkan informasi mengenai berbagai jenis barang yang menjadi kebutuhan pelanggan.

#### **5. Profil Sampel Penelitian**

a) Matahari Department Store Tbk

PT Matahari Department Store Tbk memiliki sejarah yang panjang di dunia retail Indonesia. Memulai perjalanan pada tanggal 24 Oktober 1958 dengan membuka gerai toko anak-anak di daerah pasar baru Jakarta, Matahari mulai maju dengan membuka *department store* modern pertama di Indonesia pada tahun 1972. Matahari telah menciptakan apa yang menjadi merek asli nasional. Perusahaan ini menawarkan pakaian, aksesoris, tas, sepatu, kosmetik, peralatan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga untuk pria, wanita, dan anak-anak. Hingga saat ini dioperasikan 155 gerai yang tersebar di 74 kota di seluruh Indonesia, dengan luas ruang hampir satu juta meter persegi dan telah berkembang di dunia secara online melalui MatahariStore.com. Dengan perjalanan bisnis yang telah dibangun selama 60 tahun, Matahari senantiasa menyediakan mode pilihan dengan tren terbaru untuk kategori pakaian dan mode, serta produk-produk kecantikan dan barang-barang kebutuhan rumah tangga yang diperlukan dalam gerai modern serta Matahari.com. Matahari sangat bangga atas dukungannya terhadap keuangan Indonesia dengan dukungan lebih dari 40.000 karyawan dan berpartner dengan lebih dari 850 pemasok lokal juga pemasok internasional.

b) Ramayana Lestari Sentosa Tbk

PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk memulai sejarahnya pada tahun 1978 saat Paulus Tumewu meletakkan batu pertama pembangunan gerai Ramayana pertama di Jl. Sabang, Jakarta Pusat. Perusahaan ini menjual pakaian, aksesoris, tas, sepatu, kosmetik, peralatan rumah tangga, alat tulis, mainan, dan kebutuhan sehari-hari, serta produk makanan melalui toko dan

supermarket perusahaan. Perusahaan juga menawarkan produk secara online melalui [ramayana.co.id](http://ramayana.co.id). Per 31 Desember 2021, Ramayana telah mengoperasikan 104 toko.

c) Sepatu Bata Tbk

PT Sepatu Bata Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 15 Oktober 1931. Peresmian pengoperasiannya dilakukan pada tahun 1931. Perusahaan ini menawarkan alas kaki kulit, alas kaki kanvas, sepatu kasual dan olahraga, sandal/sandal cetakan injeksi, dan alas kaki keselamatan industri. Perusahaan ini juga terlibat dalam impor, ekspor, dan distribusi alas kaki. Perusahaan menawarkan produknya melalui toko, serta online. PT Sepatu Bata Tbk juga melayani pedagang eceran dan grosir.

d) Mega Perintis Tbk

Mega Perintis Tbk (ZONE) didirikan pada tanggal 21 Oktober 2005 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2005. Kantor pusat Mega Perintis Tbk berlokasi di Jl. Karet Pedurenan No. 240, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta Selatan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ZONE adalah bergerak dalam bidang perdagangan retail. Saat ini, kegiatan usaha utama ZONE adalah bidang perdagangan retail, dan berfokus pada fashion pria. ZONE menjual produk fashion dengan menggunakan merknya sendiri yang diproduksi melalui Perusahaan Anaknya (PT Mega Putra Garment, merk Batik's plus), Selain itu juga menjadi retailer untuk pakaian dan peralatan olahraga merek Nike yang penjualannya

dilakukan melalui Perusahaan Anak (PT Mitrelindo Global). Melalui Perusahaan Anak tidak langsung, PT Mitra Perintis Merdeka melakukan kegiatan usaha trading dengan menjadi pemasok, desain, dan produksi pakaian untuk merek pihak ketiga dari retailer lain.

e) Trisula Textille Industries Tbk

PT Trisula Textile Industries Tbk merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil yang bertempat di Jl. Mahar Martanegara No. 170, Baros, Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat. PT Trisula Textile Industries Tbk didirikan oleh Tirta Suherlan pada tahun 1968. Perusahaan menyediakan kain poliester, katun poliester, rayon, dan seragam perusahaan serta pakaian siap pakai dengan aksesoris antara lain topi, dasi, selendang, sepatu, ikat pinggang, dan lain-lain. Ia menawarkan produknya di bawah nama merek BELLINI dan CATERINA. Perusahaan juga mengekspor produknya ke Amerika Serikat, Eropa, Vietnam, Timur Tengah, India, Sri Lanka, Myanmar, Thailand, Singapura, Jepang, dan Australia.

f) Trisula Internasional Tbk

Trisula International Tbk (sebelumnya PT Trisula Global Fashion) didirikan tanggal 13 Desember 2004 dengan nama PT Transindo Global Fashion dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2005. Kantor pusat Trisula International Tbk berkedudukan di Gedung Trisula Center, Jln. Lingkar Luar Barat Blok A No. 1, Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat. Perusahaan memproduksi garmen untuk produk-produk, seperti jaket, bawahan wanita, pakaian santai, celana panjang pria, seragam perusahaan,

dan pakaian fungsional; produk garmen rendah dan pakaian olahraga golf; dan seragam perusahaan untuk bank, hotel, instansi pemerintah, dan maskapai penerbangan. Perusahaan ini memiliki dan mengoperasikan 160 outlet; dan mendistribusikan pakaian ke *department store* dan gerai retail. Perusahaan juga memasarkan produknya melalui yukshopping.com; dan platform e-commerce seperti Shopee, Lazada, Zalora, Tokopedia, Blibli, Bukalapak, dan JD.id. PT Trisula International Tbk juga mengekspor produknya.

g) Mitra Adiperkasa Tbk

Mitra Adiperkasa Tbk didirikan tanggal 23 Januari 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1995. Kantor pusat Mitra Adiperkasa Tbk terletak di Sahid Sudirman Center, Lt. 29, Jl. Jend. Sudirman kav. 86, Jakarta. Perusahaan ini bergerak dalam perdagangan eceran pakaian, sepatu, mainan, aksesoris, tas, dan peralatan olahraga. Perusahaan beroperasi melalui penjualan retail, *department store*, kafe dan restoran, dan segmen lainnya. Perusahaan ini mengoperasikan toko produk olahraga, mode, anak-anak, makanan dan minuman, dan perjalanan dan gaya hidup di bawah sekitar 150 merek retail. Perusahaan juga terlibat dalam pengoperasian bisnis kafe dan restoran; dan kegiatan perdagangan properti, investasi, toko buku, manufaktur, dan kerajinan tangan, serta menawarkan telepon seluler, tablet, komputer, dan aksesoris. Perusahaan ini mengoperasikan sekitar 2.400 gerai retail di 79 kota di Indonesia.

## **B. Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti mengambil populasi yaitu perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020. Terdapat tujuh perusahaan yang sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah tujuh perusahaan dikalikan dua tahun pengamatan sehingga berjumlah 14 sampel. Data yang diperoleh bersumber dari data laporan keuangan perusahaan retail.

Hasil penelitian ini berupa informasi mengenai perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat adanya COVID-19. Berdasarkan penjelasan dan permasalahan serta metode analisis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan program SPSS versi 25 ditemukan hasil uji analisis sebagai berikut.

#### 1. Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel CR, DER, ROA, dan TATO pada perusahaan retail pada periode tahun 2019-2020 dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. Paired Sample Statistic**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum Covid (CR)	2.1400	7	.96873	.36614
	Saat Covid (CR)	1.6214	7	.90957	.34378
Pair 2	Sebelum Covid (DER)	.8529	7	.49456	.18693
	Saat Covid (DER)	2.2300	7	3.39737	1.28408
Pair 3	Sebelum Covid (ROA)	9.6329	7	9.21913	3.48450
	Saat Covid (ROA)	-7.3214	7	7.93268	2.99827
Pair 4	Sebelum Covid (TATO)	1.4414	7	.38116	.14406
	Saat Covid (TATO)	.7700	7	.22657	.08563

**Sumber: data diolah, 2023**



Output di atas menunjukkan statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti yakni kinerja keuangan perusahaan sebelum COVID-19 dan kinerja keuangan saat COVID-19 yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *total asset turnover*.

Untuk nilai *current ratio* sebelum COVID-19 diperoleh rata – rata atau *mean* sebesar 2,1400. Sedangkan untuk nilai *current ratio* saat COVID-19 diperoleh rata – rata atau *mean* sebesar 1,6214. Jumlah sampel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak tujuh data yang terdiri dari tujuh perusahaan. Untuk nilai *Std. Deviation* (standar deviasi) pada nilai *current ratio* sebelum COVID-19 sebesar 0,96873 dan saat COVID-19 sebesar 0,90957 menunjukkan variasi data yang rendah karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean (rata-rata).

*Debt to equity ratio* sebelum COVID-19 diperoleh rata – rata atau *mean* sebesar 0,8529. Sedangkan untuk nilai *debt to equity ratio* saat COVID-19 diperoleh rata – rata atau *Mean* sebesar 2,2300. Jumlah sampel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak tujuh data yang terdiri dari tujuh perusahaan. Untuk nilai *Std. Deviation* (Standar Deviasi) pada nilai *debt to equity ratio* sebelum COVID-19 sebesar 0,49456, menunjukkan variasi data yang rendah karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean* (rata-rata) dan saat COVID-19 sebesar 3,39737 menunjukkan variasi data yang tinggi karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean (rata-rata).

*Return on asset* sebelum COVID-19 diperoleh rata–rata atau *mean* sebesar 9,6329. Sedangkan untuk nilai *return on asset* saat COVID-19 diperoleh rata – rata atau *mean* sebesar -7,3214. Jumlah sampel data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah sebanyak tujuh data yang terdiri dari tujuh perusahaan. Untuk nilai *Std. Deviation* (standar deviasi) pada nilai *return on asset* sebelum COVID-19 sebesar 9,21913 menunjukkan variasi data yang rendah karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean* (rata-rata) dan saat COVID-19 sebesar 7,93268 menunjukkan variasi data yang tinggi karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* (rata-rata).

*Total asset turnover* sebelum COVID-19 diperoleh rata – rata atau *mean* sebesar 1,4414. Sedangkan untuk nilai *total asset turnover* saat COVID-19 diperoleh rata – rata atau *mean* sebesar 0,7700. Jumlah sampel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak tujuh data yang terdiri dari tujuh perusahaan. Untuk nilai *Std. Deviation* (standar deviasi) pada nilai *total asset turnover* sebelum COVID-19 sebesar 0,38116 dan saat COVID-19 sebesar 0,22657 menunjukkan variasi data yang rendah karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean* (rata-rata).

## 2. Uji Normalitas

**Tabel 5. Paired Samples Correlations**

Paired Samples Correlations		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum Covid (CR) & Saat Covid (CR)	7	.733	.061
Pair 2	Sebelum Covid (DER) & Saat Covid (DER)	7	.865	.012
Pair 3	Sebelum Covid (ROA) & Saat Covid (ROA)	7	-.200	.667
Pair 4	Sebelum Covid (TATO) & Saat Covid (TATO)	7	.723	.066

**Sumber: Data diolah, 2023**

Hasil Uji Korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel *current ratio* sebelum COVID-19 dan saat COVID-19 menunjukkan nilai koefisien korelasi (*correlation*) sebesar 0,733 dengan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar 0,061. Karena nilai *sig.* 0,061 > probabilitas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel sebelum COVID-19 dan saat COVID-19.

Uji Korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel *debt to equity ratio* sebelum COVID-19 dan saat COVID-19 menunjukkan nilai koefisien korelasi (*correlation*) sebesar 0,865 dengan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,012. Karena nilai sig.  $0,012 < \text{probabilitas } 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel sebelum COVID-19 dan saat COVID-19.

Uji Korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel *return on asset* sebelum COVID-19 dan saat COVID-19 menunjukkan nilai koefisien korelasi (*correlation*) sebesar -0,200 dengan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,667. Karena nilai sig.  $0,667 > \text{probabilitas } 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel sebelum COVID-19 dan saat COVID-19.

Uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel *total asset turnover* sebelum COVID-19 dan saat COVID-19 menunjukkan nilai koefisien korelasi (*correlation*) sebesar 0,723 dengan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,066. Karena nilai sig.  $0,066 > \text{probabilitas } 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel sebelum COVID-19 dan saat COVID-19.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Paired Sample T-Test

Uji hipotesis dalam hal ini menggunakan uji beda dengan menggunakan pengujian *Paired Sample T-Test*. Adapun hasil dari pengujian Uji *Paired Sample T-Test* atas kinerja keuangan CR, DER, ROA, dan TATO dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Paired Sample Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum Covid (CR) - Saat Covid (CR)	.51857	.68820	.26011	-.11790	1.15505	1.994	6	.093
Pair 2	Sebelum Covid (DER) - Saat Covid (DER)	-1.37714	2.98005	1.12635	-4.13323	1.37894	-1.223	6	.267
Pair 3	Sebelum Covid (ROA) - Saat Covid (ROA)	16.95429	13.31031	5.03082	4.64431	29.26427	3.370	6	.015
Pair 4	Sebelum Covid (TATO) - Saat Covid (TATO)	.67143	.26786	.10124	.42370	.91916	6.632	6	.001

Sumber: data diolah, 2023

Menurut Santoso (2014: 265), pedoman pengambilan keputusan dalam uji *paired sample t-test* berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) hasil output SPSS, adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima.
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak.

Berdasarkan tabel output “*Paired Samples Test*” diatas, diketahui *current ratio* sebelum COVID-19 dan saat COVID-19 nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,093 > 0,05, maka H<sub>0</sub>1 diterima dan H<sub>a</sub>1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan rata – rata antara *current ratio* sebelum COVID-19 dengan saat COVID-19 dari perusahaan yang diteliti pada tahun 2019 dan 2020.

*Debt to equity ratio* sebelum COVID-19 dan saat COVID-19 nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0,267 > 0,05$ , maka  $H_02$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan rata – rata antara *debt to equity ratio* sebelum COVID-19 dengan saat COVID-19 dari perusahaan yang diteliti pada tahun 2019 dan 2020.

*Return on asset* sebelum COVID-19 dan saat COVID-19 nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0,015 < 0,05$ , maka  $H_03$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan rata – rata antara *return on asset* sebelum COVID-19 dengan saat COVID-19 dari perusahaan yang diteliti pada tahun 2019 dan 2020.

*Total asset turnover* sebelum COVID-19 dan saat COVID-19 nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0,001 < 0,05$ , maka  $H_04$  ditolak dan  $H_{a4}$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan rata – rata antara *total asset turnover* sebelum COVID-19 dengan saat COVID-19 dari perusahaan yang diteliti pada tahun 2019 dan 2020.

### **C. Pembahasan**

Pembahasan mengenai kinerja keuangan pada perusahaan retail sebelum dan saat pandemi COVID-19 periode 2019-2020 dipaparkan pada bagian berikut.

#### **1. Perbandingan Kinerja Keuangan CR Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 Menggunakan Rasio Likuiditas.**

Berdasarkan rasio likuiditas, hasil olah data menunjukkan hipotesis ditolak yang berarti tidak adanya perbedaan signifikan rasio likuiditas sebelum dan saat adanya pandemi COVID-19 dari sisi pengukuran CR. Hasil pengujian hipotesis ini selaras dengan penelitian Lahallo & Rupilele (2022) yang juga menyatakan

bahwa tidak adanya perbedaan likuiditas sebelum dan saat pandemi dari sisi CR. Namun, penelitian Gunawan et al (2021) justru menemukan terdapat perbedaan CR dari sebelum dan saat terjadinya pandemi.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa tidak ada perbedaan CR dari sebelum dan saat terjadinya pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil analisis data nilai CR saat pandemi mengalami penurunan artinya terjadi kenaikan utang lancar dibandingkan asset lancar perusahaan retail saat terjadinya pandemi COVID-19. Namun penurunan nilai CR masih dalam batas likuiditas yang sehat dengan nilai 1,6214. Hal ini mengindikasikan pula jaminan yang dimiliki perusahaan untuk melunasi utang lancarnya. Peningkatan nilai utang lancar yang melebihi kenaikan asset lancar merupakan hal yang wajar di masa pandemi COVID-19 dikarenakan lesunya perekonomian

## **2. Perbandingan Kinerja Keuangan DER Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 Menggunakan Rasio Solvabilitas**

Pengujian hipotesis menunjukkan nilai  $0,267 > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara rasio solvabilitas sebelum dan saat adanya pandemi COVID-19 dari sisi pengukuran DER. Penelitian ini mendukung penelitian Njauwman (2021) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan rasio solvabilitas sebelum dan saat pandemi COVID-19. Sebaliknya, penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Amalia et al (2021) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan rasio solvabilitas dari pengujian dengan indikator DER.

Penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan rasio solvabilitas dari sebelum dan saat terjadinya pandemi. Namun terdapat kenaikan pada nilai DER selama pandemi yang mengindikasikan semakin meningkatnya rasio solvabilitas menandakan keadaan perusahaan yang kurang baik. Meningkatnya rasio solvabilitas juga disebabkan karena perolehan keuntungan pada perusahaan retail mengalami penurunan sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh perusahaan juga menurun. Hal itu menyebabkan perusahaan tidak dapat mengoptimalkan aset dan ekuitas yang dimilikinya dengan baik dalam memenuhi seluruh kewajibannya pada saat pandemi COVID-19. Meningkatnya nilai DER juga menandakan pendanaan perusahaan berasal dari utang bukan dari pendapatan perusahaan.

### **3. Perbandingan Kinerja Keuangan ROA Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 Menggunakan Rasio Profitabilitas**

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,015 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio profitabilitas sebelum dan saat adanya pandemi COVID-19 dari sisi pengukuran ROA. Mengacu pada hal tersebut, penelitian ini selaras dengan penelitian yang dikembangkan Pratama et al (2021) yang memberikan hasil kinerja keuangan perusahaan retail terdampak adanya pandemi COVID-19. Hal itu dapat dilihat pada rasio profitabilitas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan diukur menggunakan indikator ROA. Sementara itu, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Riduan et al (2021) dari penggunaan indikator ROA yang menyatakan bahwa dari segi

profitabilitas perusahaan tidak merasakan adanya akibat buruk dari fenomena pandemi COVID-19.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa selama terjadinya pandemi COVID-19 perusahaan retail mengalami penurunan rata-rata pada rasio profitabilitas. Pada indikator ROA terjadi penurunan rata-rata yang disebabkan karena terjadi penurunan laba pada perusahaan. Pada indikator ROA adanya perbedaan tersebut disebabkan karena menurunnya laba bersih dan naiknya aset pada perusahaan retail saat pandemi yang disebabkan karena terdapat penurunan tingkat perputaran aset utamanya pada perputaran persediaan perusahaan retail karena selama pandemi COVID-19 terjadi penurunan daya beli masyarakat. Adanya perbedaan tersebut disebabkan karena menurunnya laba bersih yang diakibatkan karena menurunnya penjualan pada perusahaan retail saat pandemi dan meningkatnya modal usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa saat pandemi COVID-19 perusahaan retail kurang mampu mengoptimalkan aset dan ekuitas yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bersih.

#### **4. Perbandingan Kinerja Keuangan TATO Sebelum dan Saat pandemi COVID-19 Menggunakan Rasio Aktivitas.**

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,001 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio aktivitas sebelum dan saat adanya COVID-19 dari sisi pengukuran TATO. Hasil ini mendukung penelitian Violandani (2021) yang menyatakan adanya perbedaan TATO antara periode sebelum terjadi pandemi COVID-19 dan saat terjadi pandemi COVID-19. Sementara itu, penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Ibrahim et al (2021) yang memberikan hasil



bahwa tidak adanya perbedaan rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan indikator TATO sebelum adanya pandemi COVID-19 dan saat terjadi pandemi COVID-19.

Hasil dari penelitian pada rasio aktivitas yang diukur menggunakan indikator TATO memberikan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan saat terjadinya pandemi COVID-19. Adanya penurunan TATO di masa pandemi COVID-19 menunjukkan kondisi yang tidak baik karena perusahaan belum bisa mengoptimalkan pengelolaan asetnya sebagaimana pada saat sebelum pandemi COVID-19. Hal tersebut diakibatkan karena kemampuan aset dalam menghasilkan penjualan bersih tidak lebih baik dari periode sebelum pandemi karena saat terjadinya pandemi terdapat penurunan penjualan pada perusahaan retail. Adanya penurunan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan pengelolaan asetnya masih kurang karena dengan menurunnya rasio aktivitas berarti perusahaan bekerja lebih tidak efisien jika dibandingkan dengan periode sebelum adanya pandemi.